

BAB II

AD-DUNYĀ LA'IBUN WA LAHWUN

A. *Ad-Dunyā*

Kata dunia dalam bahasa Indonesia merupakan derivasi dari kata "دنيا" dalam bahasa Arab. Secara etimologis, kata "دنيا" terbentuk dari akar kata "د ن و" atau "دنا" yang secara leksikal berarti Kehidupan sekarang, antonym dan kata akhirat dan sifat-sifat yang berkaitan dengannya.²² Berdasarkan analisis semantik, al Ashfahani menjelaskan bahwa kata "دنا" dengan segala derivasinya memiliki pengertian pokok yaitu sesuatu yang dekat secara fisik atau secara hukum. Kata ini dipergunakan dalam berbagai konteks yang berhubungan dengan tempat, waktu dan kedudukan. Dalam Al-Qur'an kata *ad-dunya* kadangkala disebutkan sebagai antonim al-akhirat. Dunia adalah sesuatu yang kecil (أَصْغَرُ), jelek atau hina (أُذِلُّ), awal (الأَوَّلُ) dan dekat (الأَقْرَبُ). Sebaliknya akhirat adalah sesuatu yang besar (أَكْبَرُ), indah (الْخَيْرُ), akhir (الْآخِرُ) dan jauh (الْأَقْصَى).²³

Dunia seringkali diidentikkan dengan bumi. Dalam KBBI sendiri definisi pertama dari dunia adalah bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya. Di sisi lain, pada definisi kelima, dunia juga diartikan sebagai segala yang bersifat kebendaan atau tidak kekal. Dunia pada definisi pertama dapat diartikan sebagai bumi dan ditambah dengan segala hal yang ada di atas permukaannya. Makna dari segala hal yang ada di atas permukaan dalam hal ini tidak memiliki batasan sejauh mana segala hal tersebut, apakah terbatas

²² Ar-Raghib Al-Ashfahani, "Kamus Al-Qur'an 1" (Pustaka Khazanah Fawaid), hal. 754.

²³ H.Zainuddin Hamka, Ad-Dunya Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume , Nomor 1, Januari 2017, hal. 67.

yang berada di bawah atmosfer ataukah lebih jauh dari itu. Adapun makna kedua bermakna lebih luas dan memiliki Batasan yang jelas yakni terbatas pada segala hal yang bersifat tidak kekal.

Pada kitab suci Al-Quran, dunia atau *dunya* dimaknai sebagai alam di mana tempat manusia hidup sebelum mengalami kematian dan menuju ke alam barzah.²⁴ Di dalam konteks bahasa Arab, *al-dunya* berasal dari kata *dana* yang berarti dekat, rendah, hina, atau sempit. Menurut Al-Ghazali, dunia jika dilihat dari kebahasaan, dapat dilihat dari dua cara, yakni dari segi fisik berarti segala yang menunjuk pada benda-benda dunia, seperti bumi dan isinya dan dari segi metafisik, sebagai segala sesuatu yang menunjuk pada sifat-sifat hati yang berhubungan dengan benda-benda tersebut, seperti iri, dengki, riya', dan sebagainya.²⁵

Dalam pandangan Islam, dunia bukanlah sesuatu yang harus dibenci secara mutlak, melainkan tempat sementara bagi manusia untuk menjalani kehidupan dan mempersiapkan bekal menuju akhirat.²⁶ Oleh sebab itu, Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang menipu dan melalaikan, tetapi juga sebagai sarana ujian bagi manusia. Melalui kehidupan dunia, manusia diberi kesempatan untuk beramal, beribadah, dan menentukan pilihan hidupnya. Dengan demikian, dunia memiliki dua sisi, yaitu dapat menjadi jalan menuju kebaikan apabila digunakan sesuai petunjuk

²⁴ Irsyadunnas, "Konsep Islam Tentang Dunia Dan Dinamika Kehidupan (Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Tafsir Al-Qur'an)" Jurnal UIN Sunan Kalijaga Vol. 19, No. 3, September-Desember 2005, hal. 13.

²⁵ Rilliandi Arindra Putawa, "Studi Komparatif Makna Konsep Bumi, Dunia dan Alam Semesta" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 46.

²⁶ Ilham Khoiri, Alfiyatul Azizah, "Hubb Ad-dunya dalam Penafsiran Q.S Al-Imran Ayat 14 Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib" Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam, Univrsitas Muhamadiyah Surakarta, hal. 15.

Allah, namun juga dapat menjerumuskan manusia apabila dijadikan tujuan utama kehidupan.

Di dalam Al-Qur'an, kata *ad-dunyā* sering dikaitkan dengan sifat sementara dan tidak kekal. Banyak ayat yang menjelaskan bahwa kenikmatan dunia hanyalah kesenangan sesaat dibandingkan kehidupan akhirat yang abadi.²⁷ Hal ini tampak dalam beberapa ungkapan Al-Qur'an seperti *la'ibun wa lahwun* (permainan dan kelalaian), *matā'* (kesenangan sementara), serta perumpamaan tanaman yang tumbuh subur lalu layu dan hancur. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa dunia memiliki sifat berubah, tidak tetap, dan pada akhirnya akan musnah.

Islam tidak mengajarkan manusia untuk meninggalkan dunia sepenuhnya. Manusia tetap diperintahkan bekerja, mencari rezeki, membangun kehidupan sosial, serta memanfaatkan berbagai nikmat yang telah Allah sediakan di bumi. Dunia menjadi tercela apabila manusia terlalu mencintainya hingga melupakan Allah dan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, yang menjadi persoalan bukan keberadaan dunia itu sendiri, melainkan sikap manusia terhadap dunia.²⁸

Menurut para ulama, dunia dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang melalaikan manusia dari mengingat Allah. Jika harta, jabatan, atau kesenangan menjauhkan manusia dari ibadah dan nilai-nilai kebaikan, maka hal tersebut termasuk bagian dari dunia dalam pengertian negatif. Sebaliknya, apabila segala kenikmatan itu digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, membantu sesama,

²⁷ Maksum, et.al. "Diwan" Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 3, No. 6, Desember 2011, hal.512.

²⁸ Muzakki Abdurrahman, "Analisis Semiotika Micael Riffaterre Puisi "Ad-Dunya" Pada Diwan Mahmud Al-Warraq" KNM BSA (Prodi Bahasa dan Sastra Arab) Fakultas Adab dan Humaniora Sunan Ampel Surabaya 2024, hal. 639.

dan menegakkan kebaikan, maka dunia dapat menjadi sarana memperoleh kebahagiaan akhirat.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep dunia dalam Islam memiliki makna yang luas. Dunia bukan sekadar tempat hidup secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan orientasi dan kecenderungan hati manusia. Karena itu, Al-Qur'an berulang kali mengingatkan agar manusia tidak tertipu oleh gemerlap kehidupan dunia yang sementara. Kehidupan dunia hanyalah fase singkat sebelum manusia memasuki kehidupan akhirat yang kekal dan menjadi tempat pertanggungjawaban seluruh amal perbuatan.²⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah dunia dalam Al-Qur'an mengandung makna kedekatan, kerendahan, dan kefanaan. Dunia merupakan tempat manusia hidup dan beraktivitas, tetapi bukan tujuan akhir kehidupan. Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, yaitu memanfaatkan kehidupan dunia sebagai jalan untuk mencapai ridha Allah dan kebahagiaan yang abadi di akhirat.

B. *La'ibun*

La'ibun yang berasal dari akar kata لعب berarti bermain, bersenda gurau. Dari sinilah terbentuk kata *la'ibun* yang berarti permainan.³⁰ Demikian pula menurut Mahmud Yunus kata *la'ibun*, bentuk masdhar dari kata لعب يلعب yang berarti bermain, bersenda gurau. Dari sinilah terbentuk kata *la'ibun* yang berarti permainan.³¹

²⁹ Ilham Khoiri, Alfiyatul Azizah, "Hubb Ad-dunya dalam Penafsiran Q.S Al-Imran Ayat 14 Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib" Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam, Universitas Muhamadiyyah Surakarta, hal. 16-17.

³⁰ Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah, Juz III dan IV, (Dar al-Fikr, 1970), 956

³¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1984), 397.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata *la'ib* yang biasa diterjemahkan permainan digunakan oleh Al-Qur'an dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang *lahwun* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting dari pada yang sedang dilakukannya itu.

Berdasarkan pengertian tersebut, kata *la'ibun* menunjukkan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh manusia, tetapi aktivitas itu tidak memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupannya. Perbuatan tersebut dilakukan hanya untuk kesenangan sementara, mengisi waktu, atau mengikuti keinginan diri tanpa mempertimbangkan nilai dan tujuan yang lebih penting. Oleh sebab itu, *la'ibun* sering dikaitkan dengan sesuatu yang sia-sia dan tidak memiliki manfaat jangka panjang.³²

Dalam konteks semantik Al-Qur'an, kata *la'ibun* tidak hanya dimaknai sebagai permainan biasa, tetapi juga menggambarkan sikap manusia yang terlalu sibuk dengan hal-hal yang bersifat sementara. Seseorang yang terlibat dalam *la'ibun* sebenarnya menyadari bahwa apa yang dilakukannya tidak memberikan manfaat besar, namun ia tetap melakukannya karena dorongan hawa nafsu, kesenangan, atau keinginan pribadi. Dengan demikian, pengaruh *la'ibun* lebih banyak berasal dari diri manusia itu sendiri.³³

³² Muhammad Suaidi Yusuf, Ahmad Nasuki, "Bercanda Menurut At-Tabari" Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, Juni 2022, hal. 40.

³³ Muhammad Suaidi Yusuf, Ahmad Nasuki, "Bercanda Menurut At-Tabari" Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, Juni 2022, hal. 41.

La'ibun lebih mengarah kepada tindakan sadar yang memang dipilih oleh pelakunya. Karena itu, *la'ibun* menunjukkan adanya unsur kesengajaan dalam melakukan sesuatu yang sia-sia. Manusia mengetahui bahwa perbuatannya tidak memberikan manfaat hakiki, tetapi tetap dilakukan karena dianggap menyenangkan atau menghibur.³⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, *la'ibun* dapat terlihat dalam perilaku manusia yang menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, sementara kewajiban dan tanggung jawabnya diabaikan. Misalnya, seseorang lebih memilih mengejar hiburan dan kesenangan sesaat dibandingkan memperhatikan ibadah, pendidikan, atau pekerjaan yang lebih berguna bagi dirinya. Keadaan seperti ini menunjukkan bagaimana *la'ibun* dapat membuat manusia kehilangan arah dan tujuan hidup.³⁵

Penggunaan kata *la'ibun* dalam Al-Qur'an juga menjadi gambaran tentang hakikat kehidupan dunia yang bersifat sementara. Dunia sering membuat manusia sibuk bermain-main dengan kenikmatan yang ada di dalamnya, padahal semua itu tidak akan bertahan lama.³⁶ Harta, kekuasaan, dan kesenangan dunia hanya memberikan kepuasan sesaat dan pada akhirnya akan hilang. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak menjadikan

³⁴ Muhammad Suaidi Yusuf, Ahmad Nasuki, "*Bercanda Menurut At-Tabari*" Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, Juni 2022, hal. 41-42.

³⁵ Fadhil Ismail, Nasrullah, "*Tafsir Ayat-Ayat Permainan Dan Hiburan: Relevansinya Dengan Permainan Game Online Mobile Legends Perspektif Tafsir Al-Aisar*" Jurnal Holistik Analisis Nexus, Vol: 1 No: 9 September 2024, hal. 63.

³⁶ Fadhil Ismail, Nasrullah, "*Tafsir Ayat-Ayat Permainan Dan Hiburan: Relevansinya Dengan Permainan Game Online Mobile Legends Perspektif Tafsir Al-Aisar*" Jurnal Holistik Analisis Nexus, Vol: 1 No: 9 September 2024, hal. 64-65.

kehidupan dunia sebagai tujuan utama.³⁷

Selain itu, makna *la'ibun* menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap pilihan yang dibuatnya. Karena dilakukan secara sadar, maka manusia tidak dapat melepaskan diri dari akibat perbuatannya. Ketika seseorang terus menerus tenggelam dalam perbuatan sia-sia, maka hal tersebut dapat menjauhkan dirinya dari nilai-nilai kebaikan dan mengurangi kesadaran terhadap kehidupan akhirat.

Dengan demikian, *la'ibun* dapat dipahami sebagai simbol dari aktivitas duniawi yang bersifat sementara, dilakukan secara sadar, dan tidak membawa manfaat yang hakiki. Al-Qur'an menggunakan istilah ini untuk mengingatkan manusia agar tidak menghabiskan hidup hanya untuk hal-hal yang sia-sia, melainkan memanfaatkan waktu dan kehidupan dunia sebagai sarana beramal dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dari pengertian tersebut dapatlah penulis simpulkan bahwa *la'ib* itu ialah berupa perbuatan yang sengaja dilakukan oleh manusia. Dia sendiri pun tahu bahwa ia telah melakukan perbuatan yang sia-sia. Maka dapatlah dikatakan pengaruhnya itu datang dari dalam atau dari manusia itu sendiri.

C. *Lahwun*

Lahwun berasal dari kata لها- يلهو- لهو memiliki beberapa pengertian, Hiburan³⁸ Permainan, yaitu Sesuatu yang melalaikan, mempermainkan, dan yang menyibukkan dari hal-hal yang dicintai

³⁷ Muhammad Suaidi Yusuf, Ahmad Nasuki, "Bercanda Menurut At-Tabari" Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, Juni 2022, hal. 41-42.

³⁸ A. W Munawwir,. Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),1293.

dan yang diinginkan.³⁹ Sebagian berpendapat bahwa dalam kata *Lahwun* ia tidak tahu bahwa ia sedang melakukan sesuatu hal yang melalaikan, dengan kata lain *Lahwun* dilakukan dengan tidak sengaja atau ada sesuatu yang memberi pengaruh sehingga seseorang melakukannya.

Menurut Buya Hamka *Lahwun* adalah senda gurau, dalam artian perbuatan senda gurau anak muda yang kesudahannya menimbulkan rasa sesal. Sedangkan menurut Quraish Shihab makna kata *Lahwu* adalah sesuatu hal yang bersifat melalaikan seseorang dari hal yang sangat penting, sementara menurut al- Biqa'i makna kata *lahw* adalah segala aktivitas yang bisa membuat lalai yang apabila dilakukan akan menimbulkan rasa senang sehingga terbuai di dalamnya.⁴⁰

Dengan demikian, kata *lahwun* lebih menekankan pada sesuatu yang menyebabkan manusia lalai dan teralihkan dari hal yang lebih penting. Kelalaian tersebut dapat muncul melalui berbagai bentuk, seperti hiburan, kesenangan, harta, jabatan, maupun aktivitas yang membuat seseorang terlalu tenggelam di dalamnya. Dalam keadaan ini, manusia sering tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya perlahan menjauhkan dirinya dari mengingat Allah dan kehidupan akhirat.⁴¹

Dalam konteks kehidupan dunia, *lahwun* menggambarkan bagaimana dunia mampu memikat hati manusia dengan berbagai

³⁹ Rahmad Afriani, Skripsi, Penafsiran kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi, (Riau,2013), 32-33

⁴⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Vol 11 Lentera hati, Jakarta 2002, hal. 114-115.

⁴¹ Nurfitriyani Hayati, "Makna Konotatif La'ib dan Lahwu dalam Konsep Al-Qur'an" Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar, Vol. 5, No. 1, Januari-juni 2017, hal. 82.

kenikmatan yang bersifat sementara. Kesenangan dunia sering menghadirkan rasa nyaman dan bahagia sehingga manusia terlena dan lupa terhadap tujuan hidup yang sebenarnya. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menggunakan kata *lahwun* sebagai bentuk peringatan agar manusia tidak terjebak dalam kelalaian yang berkepanjangan.

Makna *lahwun* juga menunjukkan bahwa sesuatu yang pada awalnya terlihat menyenangkan belum tentu membawa kebaikan bagi manusia. Banyak hal yang disenangi justru dapat menjadi penyebab lalainya seseorang dari ibadah, kewajiban, dan nilai-nilai kebaikan. Dalam hal ini, kelalaian bukan hanya berkaitan dengan meninggalkan ibadah, tetapi juga ketika hati manusia terlalu terpaut pada urusan dunia hingga melupakan akhirat.⁴²

Selain itu, penggunaan kata *lahwun* dalam Al-Qur'an memperlihatkan sifat dunia yang tidak tetap dan mudah memalingkan perhatian manusia. Dunia memberikan kesenangan yang bersifat sementara, sedangkan manusia sering terbuai seolah-olah kenikmatan tersebut akan berlangsung selamanya. Padahal seluruh kesenangan dunia pada akhirnya akan berakhir dan tidak dapat dibawa setelah kematian.⁴³

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa *lahwun* bukan sekadar hiburan atau senda gurau biasa, tetapi segala sesuatu yang membuat manusia lalai dari tujuan hidupnya sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mampu mengendalikan diri

⁴² Nurfitriyani Hayati, "Makna Konotatif La'ib dan Lahwu dalam Konsep Al-Qur'an" Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar, Vol. 5, No. 1, Januari-juni 2017, hal. 83.

⁴³ Nurfitriyani Hayati, "Makna Konotatif La'ib dan Lahwu dalam Konsep Al-Qur'an" Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar, Vol. 5, No. 1, Januari-juni 2017, hal. 84.

dan menempatkan dunia sesuai porsi nya agar tidak terjerumus dalam kelalaian yang dapat menjauhkan diri dari kehidupan akhirat.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa dari segi aspek semantik dunia yang definisinya secara garis besar yaitu tempat persinggahan yang singkat, ditambah dengan kata *la'ibun* dan *lahwun* yang bermakna permainan dan senda gurau maka dapat dipahami *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* merupakan realisasi daripada al-quran yang mensifati dunia sebagai permainan dan senda gurau saja.

